

Moral Negeri di Ujung Tanduk

Oleh : Brigida Intan

BETAPA negeri ini mengalami disorientasi moral. Hari Kebangkitan Nasional yang jatuh pada 20 Mei disambut dengan berbagai permasalahan bangsa yang justru menjatuhkan moral bangsa. Moral bangsa rusak karena beberapa kasus pelecehan seksual yang marak terjadi, dan kasus korupsi yang tak ada ujungnya yang kian mengikis pondasi negeri ini. Negeri ini layaknya sebuah drama yang penuh dengan konspirasi-konspirasi besar yang melibatkan banyak lembaga hukum. Ini sangat tidak mendukung cita-cita kebangkitan nasional yang telah diwariskan para pendahulu kita. Pencegahan dan tindakan lebih sering dilakukan setelah permasalahan itu muncul. Ironis negeri ini tidak menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran berharga. Perlu kesadaran untuk menyatukan strategi dan inovasi baru dalam membangun negeri ini salah satunya kesadaran nasional.

Kemampuan untuk berpikir melampaui zaman juga fondasi yang kuat untuk menghargai dan merestorasi pemikiran para pendahulu bangsa ini. Mereka memiliki kesadaran nasional yang mampu memelopori negara-negara tetangga lainnya untuk bersatu dan memperoleh kemerdekaan. Kesadaran nasional berawal dari kesadaran semua kalangan untuk berkomitmen dalam membangun pesatuan. Kita perlu menyatukan persepsi bahwa kekayaan dan kemakmuran dari bangsa ini harus berjalan sesuai prosedur. Bukan kekayaan untuk kemakmuran individu semata, namun kemakmuran bersama dapat menghasilkan kekayaan abadi seperti nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ideologi bangsa, demokrasi, nasionalis, humanis, religius dan adil.

Berpikir melampaui zaman Persatuan Indonesia dibangun bukan karena Undang-Undang atau konstitusi semata tetapi juga oleh beberapa kaum muda dalam semangat berorganisasi. Di sinilah

semangat persatuan itu ditanamkan. Pendidikan yang mereformasi kebangkitan pun menjadi tolok ukur utama revolusi melawan penindasan. Para pendiri bangsa mengalami lompatan intelektual untuk menuangkan pikiran tentang kebangsaan dengan intelektualitas yang luar biasa. Para generasi muda sudah semestinya membuka risalah-risalah tentang pembentukan NKRI seperti konstituante bahwa ada konsensus yang luar biasa untuk menemukan kesatuan dan persatuan. Perbedaan memang tidak mudah disatukan namun para pengagas negara ini mampu membedakan mana lawan dan mana musuh. Sehingga untuk mengenali musuh yang dapat menjatuhkan bangsa diperlukan berbagai strategi yang pas untuk mengusir setiap bentuk diskriminasi dan penindasan.

Moral bangsa telah ditanamkan semenjak masa kebangkitan nasional. Sebagai bangsa yang bermoral Indonesia telah menunjukkan bahwa mengusir segala bentuk penindasan harus melalui strategi. Singkatnya, kesadaran akan kebangkitan nasional dipelopori oleh salah seorang dokter Jawa, Wahidin Sudirohusodo yang

menemui Soetomo dan sejumlah mahasiswa di asrama Sekolah Dokter Stovia di Jakarta. Dalam pertemuan itu dibicarakan rencana pengumpulan *studie fonds* (beasiswa) kepada anak-anak Inlander (pribumi). Saat itu pemuda Soetomo memberi komentar singkat, "Itu budi yang utama atau mulia." Para mahasiswa berpikir bahwa ide Dokter Wahidin harus ditindaklanjuti. Akhirnya mahasiswa Stovia itu mendirikan organisasi kebangsaan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Transformasi untuk menjunjung moral bangsa telah muncul pada era kebangkitan nasional. Pada masa perjuangan itu ditunjukkan bahwa perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang selalu dilakukan dengan cara tradisional dengan mengandalkan kharisma atau pejuang tetap berlangsung namun dengan cara lain yaitu lewat organisasi, sehingga perjuangan meraih kemerdekaan akan lebih memungkinkan dari pada perjuangan-perjuangan daerah yang banyak memakan korban.

Tunjukkan prestasi
Sekarang perjuangan dialihkan

untuk mencari cara memerangi "moral negeri yang sedang di ujung tanduk". Kata-kata ini sangat tepat untuk menggambarkan musibah yang menimpa negeri kita saat ini. Kita ingin menunjukkan prestasi di mata dunia, namun pondasi diri dalam setiap pribadi belum dapat mencerminkan kekuatan dan persatuan yang utuh.

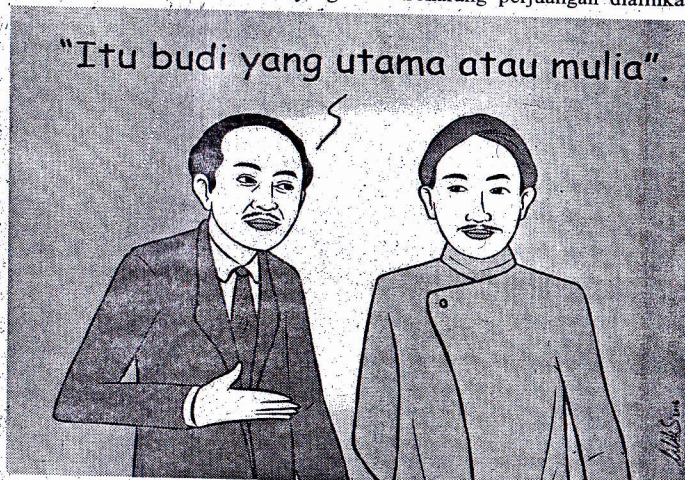
Beberapa strategi diperlukan untuk mengatasi dan bukan lagi mencegah hancurnya moralitas bangsa. *Pertama*, perkuat pendidikan karakter dalam keluarga dan lembaga pendidikan. Pendidikan perlu namun harus dipupuk semangat bertindak yang benar, sehingga setiap generasi yang lahir siap menerima kondisi di dunia yang ekstrim dan mampu mengendalikan diri dengan iman dan perbuatan yang benar.

Kedua, ada program-program khusus untuk membangun komunitas yang membangun pribadi yang positif karena secara otomatis disibukkan dengan berbagai hal berguna seperti komunitas sadar lingkungan, sadar budaya, anti korupsi dan pendidikan. Semakin lama akan terpujuk kembali semangat kebangkitan nasional yang dahulu pernah diperoleh bangsa ini.

Ketiga, partisipasi dari semua pihak baik lembaga hukum, pemerintah, pendidik, dan elemen-elemen lainnya sehingga moral bangsa yang diterima oleh semua kalangan tidak goyah oleh intervensi dari semua pihak yang ingin menjatuhkan bangsa ini.

Akhirnya untuk mengatasi moral bangsa perlu melakukan gerakan dan aksi agar setiap orang merasa diri mampu mempengaruhi orang lain dalam menyuarakan persatuan dan kebangkitan nasional. Setiap orang memiliki satu misi agar negara ini tidak lagi dijajah oleh tindakan asusila dan disorientasi moral yang merenggut sekian banyak generasi Indonesia. Niscaya bangsa ini akan kembali bangkit dengan persatuan dan inovasi yang berguna bagi kebangkitan negara Indonesia. ***

Brigida Intan, M.Pd,
Dosen Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.



Refleksi Atas Kebangkitan Nasional